

Storytelling Workshops Based on *Babad Banyumas* Stories for Local Tourism Community to Support Storynomics Tourism Development in Banyumas Regency

Dani Kusumastuti¹, Oki Edi Purwoko²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: ¹danikusumastuti@uinsaizu.ac.id, ²okiedipurwoko@uinsaizu.ac.id

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i1.2328>

Abstract: *Storytelling-based tourism or Storynomics tourism is being promoted by the government as a quick win strategy for economic recovery. Banyumas has a valuable historical heritage that is Babad Banyumas. These manuscripts are sources for interesting stories that add the attractiveness of tourist destinations. Unfortunately, the ability of local tour guides in storytelling are still low. Therefore, this training is intended to develop their skills in oral and digital storytelling of Babad Banyumas. The method is active learning that combines lectures, discussions, group assignment and presentation. Storybook and puppet form of figures in Babad Banyumas are provided as instruments for oral storytelling, and cameras and supporting devices for digital storytelling. Based on observation, mostly the participants were able to perform well in oral storytelling. Observation of photos and videos story of participants also showed encouraging result. The results of pre and post tests analysis show that both trainings have had a significant impact on increasing the knowledge and skills of participants. This findings support the idea of functioning community development and tourism strategy as global perfect merge for social economic development.*

Keyword: *Babad Banyumas; Local tour guide; Storynomics tourism; Oral Storytelling; Digital Storytelling*

Pendahuluan

Salah satu sektor strategis yang dapat mendorong kesejahteraan dan kemajuan perekonomian wilayah adalah pariwisata (Pololikashvili, n.d.). Namun terjadinya pandemi Covid19 sangat memukul sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Nurdi, 2021). Imbas pandemi dirasakan betul oleh para pelaku pariwisata di daerah seperti Banyumas. Ketua perhimpunan biro perjalanan wisata se-eks karesidenan Banyumas (Pebemas) Kardiyo bahkan mengatakan jika mereka sudah mati suri akibat pandemi (Abdulrahman, 2021).

Presiden RI dan Kemenparekraf telah mencanangkan tentang arah kebijakan pembangunan, perencanaan dan promosi pariwisata nasional berpijak pada *storynomics tourism* sebagai strategi *quick win*. *Storynomics tourism* merupakan konsep pariwisata yang mengandalkan kekuatan cerita untuk menambah daya pikat destinasi wisata dan atraksinya (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Strategi ini diharapkan dapat mengembalikan geliat sektor pariwisata yang sempat terimbas pandemi sekaligus meningkatkan nilai tambah pariwisata melalui pemanfaatan teknologi digital di era industri 4.0.

Banyumas memiliki sumber cerita yang kaya untuk menjadi basis kekuatan *storynomics tourism*. Sumber cerita ini berasal dari naskah kuno Babad Banyumas (Priyadi, 2006). Naskah ini telah diterjemahkan dan dituangkan dalam berbagai karya buku termasuk buku dongeng oleh penulis Banyumas, Nassirun Purwokartun (Purwokartun, 2022).

Sayangnya, penguasaan cerita dan kemampuan bercerita dari para pegiat pariwisata lokal di sekitar destinasi wisata Banyumas lama dinilai masih rendah (wawancara dengan Nassirun Purwokartun, 2021). Hal ini tentu mempengaruhi kualitas destinasi wisata yang ditawarkan suatu daerah (UNWTO, 2012). Kualitas sumber daya manusia (SDM) pariwisata ini tercermin dalam pengetahuan, perilaku, ketrampilan, motivasi, dan antusiasnya (Milovanović, 2017).

Agar pariwisata Banyumas khususnya kawasan kota lama bisa berkembang maju, aspek SDM ini perlu mendapat perhatian serius dengan meningkatkan literasi pariwisata (BanyumasDaily, 2020). Sekretaris Lembaga Pengembangan Pariwisata Banyumas (Lempeng Parimas), Dimas Nurseto Adi menuturkan, pelatihan-pelatihan kepariwisataan masih sangat minim.

Rendahnya kualitas SDM lokal menjadikan mereka belum banyak berperan menggerakkan pariwisata di daerah dan menikmati hasil-hasilnya. Prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan kepariwisataan (Briones et al., 2017). Kesejahteraan masyarakat lokal menjadi indikator utama capaian pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) selaras dengan terlindunginya asset-aset budaya lokal dan alamnya (WTO, 2004).

Meski masih minim, pelatihan *storynomics tourism* sudah pernah dilakukan oleh Rahmawati (Rahmawati et al., 2021) dan Murti (Murti et al., 2022). Dalam pengabdiannya di desa wisata Laksana Bandung. Rahmawati et al. (2021) memberikan pelatihan *storynomics tourism* untuk mendorong desa wisata tersebut yang sudah 10 tahun lambat perkembangannya. Dengan metode *forum group discussion*, warga masyarakat desa didampingi memetakan kondisi eksisting, potensi wisata, dan kondisi ideal untuk pembuatan paket wisata berbasis *storynomics tourism*. Sementara itu Murti et al. (2022) mengenalkan konsep *storynomic* dalam pelatihan digitalisasi pariwisata di desa Purwoharjo Yogyakarta. Pelatihan bertujuan agar masyarakat mampu mengadaptasi usaha pariwisata mereka yang terdampak pandemi dengan inovasi teknologi digital. Metode *Community-based Tourism* (CBT) diterapkan dengan melibatkan kelompok pengelola desa wisata dan kelompok fasilitator dan diberikan ketrampilan visualisasi obyek budaya dan alam melalui foto dan video dalam media multiplatform agar dapat meningkatkan pemasaran destinasi. Pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan dalam pengabdian masyarakat terdahulu terbukti berhasil dalam memahami masyarakat tentang strategi *storynomics tourism* untuk mendorong pengembangan wisata.

Pelatihan ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pegiat pariwisata lokal dalam *storynomics tourism* dengan fokus memberikan literasi dan ketrampilan *Storytelling* yang mencakup lisan lewat mendongeng dan digital melalui fotografi dan videografi. Melalui pelatihan ini diharapkan peserta yang merupakan anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis) di sekitar kawasan Banyumas lama dapat meningkat literasinya dan ketrampilannya dalam menyajikan cerita Babad Banyumas sehingga menambah daya tarik bagi wisatawan. Pada gilirannya dengan pengetahuan dan ketrampilan tersebut keterlibatan mereka dalam pariwisata dan kesejahteraannya dapat terungkit.

Metode

Pelatihan ini dijalankan dengan pendekatan Pengembangan Masyarakat atau *Community Development*. Jarvis menjelaskan Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses memperkaya kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, politik, dan pendidikan suatu wilayah yang dibatasi secara geografis seringkali melalui proses tindakan, pendidikan masyarakat dan pendidikan pembangunan (Imhabekhai, 2009). Pengembangan masyarakat dan pariwisata telah berfungsi sebagai salah satu perpaduan sempurna global untuk ekonomi dan perkembangan masyarakat secara umum (Nwankwo & Agboeze, 2013). Pengembangan kapasitas atau *capacity building* merupakan salah satu jalan dalam *Community development* dan pemberdayaan masyarakat (Beeton, 2006: 89). Bentuk yang paling primer adalah melalui pendidikan dan pelatihan.

Dalam kegiatan ini, pelatihan dilakukan dalam 2 kegiatan yaitu Digital Storytelling berupa fotografi dan videografi pada 20 Agustus 2022 dan dan storytelling lisan (mendongeng) pada 21 Agustus 2022 bertempat di meeting room hotel Magnum Purwokerto dan di kawasan wisata kota Banyumas lama untuk lokasi praktik. Peserta storytelling digital berjumlah 34 orang anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis) di desa-desa yang ada di kecamatan Banyumas. Sedangkan peserta storytelling dongeng berjumlah 38 orang yang profesi utamanya guru PAUD, TK dan SD yang potensial menjadi pegiat pariwisata lokal. Narasumber pelatihan adalah Dani Kusumastuti dan Oki Edi Purwoko sebagai dosen abdi masyarakat yang memberikan materi umum Storynomics Tourism, Taufan Wijaya untuk Digital Storytelling dan Nassirun Purwokartun untuk Oral Storytelling (mendongeng).

Pelatihan ini memadukan beberapa metode pembelajaran orang dewasa yaitu ceramah, diskusi dan kerja kelompok, latihan praktik dan presentasi (Winarti, 2018). Tahapan pelaksanaan pelatihan berikut: (1) Penyampaian materi dan tanya jawab (2) Praktik: peserta pelatihan diberi tugas secara berkelompok. Untuk peserta pelatihan digital storytelling, mereka ditugasi membuat karya foto dan video dari obyek-obyek dalam cerita Babad Banyumas. Adapun dalam pelatihan mendongeng, peserta

diminta untuk menyajikan dongeng dengan bahan cerita dari buku dongeng Babad Banyumas dan wayang peraga yang sudah dibagikan. (3) Presentasi hasil: untuk pelatihan oral storytelling, presentasi mencakup pembacaan dongeng oleh masing-masing peserta, dan penampilan mendongeng dengan alat peraga wayang di depan kelas secara berkelompok. Adapun untuk digital storytelling melalui penayangan hasil foto dan video. (4) Evaluasi: evaluasi dilakukan secara langsung dengan mengobservasi hasil karya peserta dan secara tidak langsung melalui instrumen tes. adapun narasumber dan tim Abdimas bertindak sebagai evaluator.

Hasil dan Diskusi

Tahap pertama dalam pelatihan adalah pemaparan materi *storynomics tourism* mencakup pengertian, urgensi dan manfaatnya bagi pengembangan pariwisata khususnya di kawasan Banyumas lama. Materi ini disampaikan oleh Oki Edi Purwoko dalam pelatihan Digital storytelling dan Dani Kusumastuti pada pelatihan oral storytelling atau mendongeng di hari berikutnya.



Gambar 1: Pemaparan materi *Storynomics Tourism*

Selanjutnya peserta pelatihan fotografi dan videografi mendapat penjelasan mengenai photo dan video story, alat-alat yang digunakan hingga teknik teknik pembuatannya.



Gambar 2: Pemaparan materi Fotografi dan Videografi

Penjelasan materi disertai peragaan penggunaan berbagai jenis kamera dan lensa serta peralatan-peralatan pendukungnya.

Tabel 1: Daftar Alat Fotografi dan Videografi Pelatihan

No	Jenis	Merek	Spesifikasi	Jumlah
1	Kamera	Canon	600D, 700D, 800D, 1200D	4
		Nikon	D3500	1
		Fuji	X-A5 kit XC15- 45mm	1
2	Lensa	Canon	18-135mm IS STM	1
		Canon	Tele 55 – 250mm	1
3	Tripod	Nikon	18-55mm F3.5-5.6	1
		Libec	650 EX	3
4	Lampu	Yongnuo	YN600S	2
5	Light Stand Besar			2

Materi disampaikan secara interaktif oleh narasumber Taufan Wijaya seorang praktisi digital storytelling dan dosen dari Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.



Gambar 3: Pemaparan materi Mendongeng

Pada pelatihan mendongeng, narasumber yaitu Nassirun Purwokartun, seorang pegiat literasi dan budayawan Banyumas memaparkan mengenai pengertian, tujuan, manfaat, dan urgensi mendongeng serta kaitannya dengan cerita Babad Banyumas. Pemaparan disertai dengan tanya jawab dan peragaan menggunakan bahan dan peralatan berupa buku cerita dan wayang tokoh dalam Babad Banyumas.

Setelah sesi materi, peserta mendapatkan tugas praktik. Peserta diminta untuk membuat foto dan video storytelling dan mendongeng cerita Babad Banyumas dengan pendampingan dari narasumber dan tim pengabdian masyarakat. Dalam kegiatan praktik, peserta pelatihan digital storytelling dibagi dalam kelompok dimana tiap kelompok membuat 1 kaya foto story dan 1 video story bertema cerita Babad Banyumas. Untuk mendukung praktik, tim Abdimas membawa peserta dengan bus ke lokasi yang akan dijadikan obyek cerita yaitu di area kompleks kecamatan Banyumas (Banyumas lama).



Gambar 4: Peserta Praktik Pemotretan dan Pembuatan Video

Sebelum peserta melakukan praktik di lokasi tersebut, mereka diberikan briefing oleh narasumber. Narasumber Nassirun Purwokartun memberikan gambaran singkat mengenai latar kisah sejarah terkait spot-spot di lokasi yang akan menjadi obyek foto dan video seperti Rumah Bupati, Pendopo Banyumas lama dan Sumur tua Selanjutnya narasumber Taufan Wijaya memberikan tips and trik teknik pemotretan dan video yang tepat untuk masing-masing obyek tersebut.

Dalam pelatihan oral storytelling atau mendongeng, tugas praktik peserta ada 2 (dua): membacakan dongeng dan tampil mendongeng menggunakan wayang peraga di depan kelas secara berkelompok. Pembacaan isi dongeng ini merupakan tahapan persiapan agar peserta dapat mendalami isi cerita yang akan didongengkan dengan praktik di depan kelas. Sebelum praktik penampilan mendongeng, peserta yang sudah dibagi dalam kelompok diberi waktu untuk berkordinasi dan mempersiapkan kelompoknya terlebih dahulu. Untuk keperluan praktik, tim Abdimas memberikan buku bahan dongeng kepada setiap peserta dan 2 buah wayang peraga untuk tiap kelompok. Tiap kelompok memilih salah satu judul dalam buku Dongeng Babad Banyumas yang telah dibuat Nassirun Purwokartun.



Gambar 5: Buku Bahan Cerita dan Wayang Peraga Dongeng

Terdapat dua judul cerita dalam buku tersebut : 1) Mengapa Bernama Gajahendra? Dan 2) Sayembara Kuda. Judul pertama mengisahkan perjalanan Ki Tolih seorang pendekar sakti dari kerajaan Bonokeling. Sedangkan judul kedua berisi cerita Ki Tolih yang mengikuti sayembara kuda yang diadakan oleh raja Majapahit. Untuk wayang peraga, Tim Abdimas memberikan 2 (dua) wayang kepada tiap kelompok peserta yaitu wayang Ki Tolih dan patih Gajahmada.



Gambar 6. Hasil Foto

Setelah praktik pemotretan dan video shooting selesai di masing-masing kelompok, proses selanjutnya yang harus dijalankan peserta pelatihan digital storytelling adalah melakukan editing dan selanjutnya mempresentasikan hasilnya. Peserta secara berkelompok bergiliran mempresentasikan hasil videonya yang dapat dilihat dalam link berikut:

Tabel 2. Link Hasil Video Peserta

No	Judul	Link
1	Sumur Kesejahteraan	https://drive.google.com/file/d/13Kyd37Jp9pSjG7c-Tfx7kclUNZu9FZML/view ;
2	Reportase icon Banyumas lama	https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1I_DWp9FJMvJiu7CtMCWnt-qLYSKcErdi
3	Misteri foto Joko Kaiman	https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1I_DWp9FJMvJiu7CtMCWnt-
4.	Kemana melangkah ?	https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1I_DWp9FJMvJiu7CtMCWnt-qLYSKcErdi

Dalam sesi presentasi mendongeng, tahap pertama peserta diberi tugas membaca dongeng satu-per satu. Selanjutnya tiap kelompok bergiliran tampil ke depan kelas mendongeng menggunakan wayang peraga yang telah diberikan.



Gambar 7: Peserta Praktik Membaca Dongeng Babad Banyumas



Gambar 8: Peserta praktik mendongeng dengan wayang peraga

Narasumber dan tim Abdimas memberikan evaluasi secara menyeluruh atas hasil karya foto dan video story dari tiap kelompok. Demikian halnya pada pelatihan mendongeng, narasumber dan tim Abdimas mengevaluasi hasil peserta dari kemampuannya membacakan dongeng dan menampilkan dongeng dengan peraga.

Secara umum hasil foto peserta secara umum sudah cukup baik. Beberapa foto sudah nampak mempraktikkan teknik-teknik eksposure, continuity, over the shoulder, low angle. Juga mempraktikkan penggunaan lensa tele dan wide selain normal. Peserta tinggal memperbanyak praktik sendiri dengan mulai menggabungkan beberapa teknik foto sekaligus untuk menyempurnakan hasil jepretan.

Untuk karya video peserta sudah mulai menggunakan teknik yang diajarkan, hanya masih minim kombinasi teknik-tekniknya dan masih perlu sekali ditingkatkan lagi. Untuk videografi menurut Taufan Wijaya memang jauh lebih rumit karena visualisasinya tiga dimensi dan juga kebanyakan obyeknya dinamis (bergerak) sehingga diperlukan kelihaihan untuk bisa menerapkan teknik-teknik videografi sembari mempertahankan stabilitas kamera di tangan. Untuk itu penggunaan alat Tripod semestinya bisa dimaksimalkan, namun peserta masih kurang memanfaatkannya. Demikian juga dengan penggunaan lampu untuk pencahayaan yang sudah disediakan tim Abdimas untuk pemotretan ataupun video dalam ruangan, belum dimaksimalkan oleh peserta.

Berdasarkan hasil observasi tim Abdimas dan penilaian bapak Nassirun Purwokartun sebagai narasumber pelatihan Mendongeng, para peserta hampir semuanya telah mampu menyampaikan dongeng dengan bagus. Parameter ini dilihat dari mimik, volume suara, intonasi, tempo, dan dinamika serta gestur peserta. Ditemukan beberapa peserta masih kikuk dan ragu dalam memperagakan mendongeng Babad Banyumas. Hal ini lebih karena grogi dan belum cukup mendalami tokoh dan jalan cerita dalam buku dongeng Babad Banyumas yang menjadi bahan tugas praktik. Keterbatasan waktu untuk persiapan juga turut mempengaruhi praktik yang belum optimal. menilai para peserta cukup kompak dalam melaksanakan presentasi.

Untuk mengevaluasi capaian pelatihan dari sisi pengetahuan peserta, digunakan instrumen tertulis Pre dan post test. Tes memanfaatkan Google form yang dibagikan di grup Whatsapp peserta. Dari sejumlah total 34 peserta pelatihan Digital storytelling, yang mengisi pre dan post test sebanyak 25 orang. Adapun dari pelatihan Oral storytelling, dari 38 peserta yang mengisi sebanyak 26 orang.

Dari pengolahan data diketahui skor pre test peserta pelatihan Digital storytelling berkisar antara 2-6 dari skor maksimal 10. Rerata skor sebesar 3 atau 30%. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal peserta seputar materi Digital Storytelling Babad Banyumas ini masih belum cukup baik. Sedangkan hasil pre test peserta pelatihan Oral storytelling skor pre test berkisar antara 3-8 dari skor maksimal 10. Rerata skor sebesar 5 atau sebesar 50%, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan awal

peserta seputar materi Storytelling melalui dongeng Babad Banyumas ini berada pada pertengahan, tidak terlalu buruk namun belum cukup baik.

Output SPSS menunjukkan rerata atau Mean dari hasil pre dan post test peserta pelatihan menunjukkan secara deskriptif ada perbedaan, yaitu dari 5,1154 ke 7,6923 untuk Oral storytelling dan dari 3,6000 menjadi 6,8000 untuk digital storytelling. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil.

Untuk mengetahui dampak pelatihan, digunakan test Wilcoxon untuk oral storytelling dan Two tail paired test untuk digital storytelling. Keduanya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih rendah dari standar nilai probabilitasnya sebesar 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan hasil pre dan post test pada kedua jenis pelatihan tersebut. Kesimpulannya berdasarkan hasil observasi dan analisis hasil pre dan post test kedua jenis pelatihan storytelling memberi dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 3. Penilaian peserta terhadap kualitas pelatihan

No	Aspek penilaian	Skor Rerata		Kesimpulan	
		Digital storytelling	Oral storytelling	Digital storytelling	Oral storytelling
1	cara penyampaian narasumber	4,455	4,975	Sangat baik	Sangat baik
2	materi yang diberikan	4,455	4,875	Sangat baik	Sangat baik
3	fasilitas (makanan, tempat dll)	4,455	4,875	Sangat baik	Sangat baik
4	Pelayanan oleh panitia	4,364	4,875	Sangat baik	Sangat baik
5	Penilaian secara umum	4,273	4,875	Sangat baik	Sangat baik

Selain terhadap capaian peserta, evaluasi juga dilakukan terhadap penyelenggaraan pelatihan oleh tim Abdimas atau feedback. Berdasarkan hasil survey tertulis yang tercantum pada tabel 2 diketahui skor rerata untuk masing-masing aspek penilaian adalah 4,875 dan 4,975. Angka ini berada pada rentang ketiga dalam skala nilai 1-5 yang berarti penyelenggaraan kegiatan pelatihan storytelling oleh tim Abdimas dinilai sangat baik oleh peserta.

Upaya peningkatan kapasitas dalam pelatihan ini dilakukan melalui pemahaman mengenai strategi *storynomics tourism* dan ketrampilan teknis *storytelling* baik dalam bentuk mendongeng dan dalam bentuk foto dan video story bertemakan cerita dalam naskah kuno Babad Banyumas. Pemahaman dan ketrampilan tersebut akan sangat bermanfaat untuk mendorong promosi wisata lokal sekaligus membawa manfaat ekonomi bagi mereka sebagai pegiat storytelling. *Community development* melalui *capacity building* ini dengan demikian sejalan dengan tujuan yang ditekankan oleh Beeton (2006). Pemaduan *community development* dan pariwisata dalam kegiatan pengabdian ini tepat kiranya dan menjadi perpaduan sempurna untuk perekonomian dan perkembangan masyarakat secara umum sebagaimana dinyatakan oleh Nwankwo dan Agboeze (2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap para peserta pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut telah berhasil meningkatkan kapasitas para peserta dalam aspek: 1) meningkatnya pemahaman mengenai strategi *storynomics tourism* dan peluang ekonomi bagi mereka; 2) meningkatnya pemahaman mengenai cerita Babad Banyumas dan potensi *storytelling* yang bisa dikembangkan dari kisah tersebut; 3) meningkatnya ketrampilan teknis peserta dalam *storytelling* berupa mendongeng (*oral storytelling*) dan *digital storytelling* dalam bentuk foto dan video story. Pelatihan ini dengan demikian berkontribusi dalam menyelesaikan masalah rendahnya kapasitas pegiat wisata lokal dalam penguasaan cerita lokal dan *storytelling* sebagai modal dalam *strategi storynomics tourism* yang berdampak ekonomi bagi mereka.

Daftar Referensi

- Abdulrahman, R. (2021). *Perhimpunan Biro Wisata Se- Eks Karesidenan Banyumas, Nyatakan Mati Suri Akibat Pandemi*. https://rri.co.id/purwokerto/berita/banyumas/1130761/perhimpunan-biro-wisata-se-eks-karesidenan-banyumas-nyatakan-mati-suri-akibat-pandemi?utm_source=terbaru_widget&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General_Campaign
- BanyumasDaily. (2020). Potensi Wisata yang Ada di Kabupaten Banyumas. *February*, 2. <https://banyumasdaily.com/2020/02/02/potensi-wisata-yang-ada-di-kabupaten-banyumas/>
- Beeton, S. (2006). *Community Development Through Tourism*. Landlinks Press.
- Briones, Z. B. H., Yusay, R. M. S., & Valdez, S. (2017). Enhancing Community Based Tourism Programs towards Sustainable Tourism Development: The Case of Gawad Kalinga Enchanted Farm. *Journal of Economic Development, Management, IT, Finance & Marketing*, 9(1), 51–60. http://globalbizresearch.org/New_York_Conferences_2017_April2/docs/doc/4_Marketing_&Tourism/NM715.pdf
- Imhabekhai, C. J. (2009). *Management of Community Development: Programmes and Projects*. Uniben Press.
- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). *Mengenal Storynomics Tourism, Gaya Baru Mempromosikan Pariwisata*. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Mengenal-Storynomics-Tourism%2C-Gaya-Baru-Mempromosikan-Pariwisata>
- Milovanović, V. (2017). The Impact of Human Capital on Tourism Development. *2nd International Scientific Conference*. https://www.researchgate.net/publication/336374597_THE_IMPACT_OF_HUMAN_CAPITAL_O

N_TOURISM_DEVELOPMENT

- Murti, D. C. W., Kusumastuti, Z. R., Handoko, V. S., & Wijaya, A. B. M. (2022). Peningkatan Digitalisasi Pariwisata di Wilayah Desa Purwoharjo, Kulon Progo. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i1.5395>
- Nurdi, M. (2021, April). *Pandemi Mematahkan Capaian Positif Pariwisata*. <https://www.gatra.com/detail/news/510320/gaya-hidup/pandemi-mematahkan-capaian-positif-pariwisata>
- Nwankwo, E. A., & Agboeze, M. U. (2013). Community Development and Tourism: A Socio-economic Analysis of Tourism Impacts in Bauchi. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.4(10), 115–123. https://www.academia.edu/32364581/Community_Development_and_Tourism_A_Socio_economic_Analysis_of_Tourism_Impacts_in_Bauchi
- Pololikashvili, Z. (n.d.). *World Tourism Day, Rethinking Tourism*. <https://www.unwto.org/zh-hans>
- Priyadi, S. (2006). Babad Banyumas dan Versi-Versinya. *Bahasa Dan Seni*, 34(1), 75–103. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Babad-Banyumas-dan-versi-versinya-Sugeng-Priyadi.pdf>
- Purwokartun, N. (2022). *Serial Bacaan Babad Banyumas*. <https://babadbanyumas.com/serial-bacaan-babad-banyumas/>
- Rahmawati, D., Rizal, A., Priharti, W., Octrina, F., & Aziz, B. (2021). Pelatihan Storynomics Tourism di desa wisata Laksana sebagai upaya pengembangan destinasi wisata. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat "Penguatan Human Capital Komunitas, Kelembagaan Desa Melalui Transformasi"*, 198–201. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/cosecant/article/view/17537>
- UNWTO. (2012). *World Tourism Barometer*. 10(January).
- Winarti, A. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)* (Cetakan Ke). CV Alfabeta.
- WTO. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations A Guidebook (English version)*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284407262>